

ARIEF BUDIMAN, S.S., S.IP., MBA

Berbekal Profesionalitas, Patahkan ‘Mitos’ Satu Periode KPU RI

Tidak mudah, bahkan sangat sulit lolos seleksi KPU RI untuk kedua kalinya. Dalam sejarah kepemimpinan KPU RI, belum pernah ada komisioner KPU RI yang lolos dari ‘lubang jarum’ seleksi periode kedua. Mereka yang pernah mencoba, semua terpentak di tangan tim seleksi dan Komisi II DPR. Tapi tidak dengan Arief Budiman yang kini dipercaya sebagai ketua KPU RI periode 2017-2022. Beliau berhasil mematahkan ‘mitos’ bahwa jabatan komisioner KPU RI hanya satu periode.

Keberhasilan Arief membuat *hat-trick* dalam seleksi KPU, bukan tanpa alasan. Rekam jejaknya dalam dunia kepemiluan terentang panjang sejak menjadi anggota KPU Provinsi Jawa Timur pada tahun 2004 sampai 2012. Kompetensi, profesionalitas dan integritasnya sudah teruji sebagai penyelenggara pemilu dalam kerasnya dinamika politik Jawa Timur.

Bicara rekam jejak, jauh sebelum masuk ke KPU, Arief telah bersentuhan dengan isu-isu demokrasi dan pemilu. Pada tahun 1999, ketika digelar pemilu pertama paska reformasi, Arief yang kala itu masih berstatus sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris di Universitas 17 Agustus 1945 dan Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, Surabaya menjadi koordinator *University Network For Free and Fair Election* (UNFREL) Jawa Timur. Sebuah lembaga yang bergiat dalam pemantauan pemilu tahun 1999.

Paska pemilu, pergumulan Arief dengan dunia demokrasi makin mendalam. Sukses memantau dan memastikan pemilu 1999 berjalan secara demokratis, tugas baru sudah menunggu. Gerakan mahasiswa kemudian konsen pada isu-isu penguatan kapasitas masyarakat dalam berdemokrasi. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kapasitas dan keterampilan masyarakat untuk berpartisipasi dalam tata kelola pemerintahan. Arief kemudian dipercaya menjadi direktur di *National Network For Democracy Empowerment* Jawa Timur pada tahun 1999-2001.

Selepas menyelesaikan studi di kampus tahun 2002, Arief terjun ke dunia riset. Beliau bergabung dengan Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP) dengan konsentrasi kajian pada isu-isu otonomi daerah, tata kelola pemerintahan yang baik dan reformasi birokrasi.

Pada tahun 2002, terjadi reformasi dalam struktur kelembagaan penyelenggara pemilu. Keanggotaan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dari unsur pemerintah dan partai politik yang diberlakukan pada periode 1999-2001, mengalami perubahan signifikan. Keanggotaan KPU dari unsur pemerintah dan parpol dihapus. KPU diharuskan berasal dari unsur profesional dan nonpartisan.

Sebagai aktivis yang sudah lama bergelut pada isu demokrasi dan kepemiluan, Arief merasa tertantang untuk ambil bagian sebagai penyelenggara pemilu. Beliau pun menjajal seleksi KPU Provinsi Jawa Timur periode 2003-2008. Hasilnya belum sesuai harapan. Namun garis tangan berkata lain. Ketua KPU Provinsi Jawa Timur Abdul Mufti Fajar terpilih sebagai hakim

Mahkamah Konstitusi (MK). Arief Budiman kemudian menjadi anggota KPU Jawa Timur pengganti antar waktu (PAW) sejak 2004 sampai 2012.

Menjelang berakhirnya masa jabatan periode kedua KPU Provinsi Jawa Timur, Arief mencoba ‘peruntungan’ ikut seleksi KPU RI dan akhirnya terpilih menjadi komisioner KPU RI periode 2012-2017. Keberhasilan KPU periode 2012-2017 dalam menata dan memperkuat kelembagaan serta tata kelola pemilu menjadi lebih transparan, akuntabel dan aksesibel, menyakinkan semua *stakeholders* pemilu akan pentingnya keberlanjutan kepemimpinan di KPU RI. Arief pun memberanikan diri mengikuti seleksi untuk periode kedua.

Dengan semangat untuk menata bangunan demokrasi yang lebih terkonsolidasi melalui penyelenggaraan pemilu yang berintegritas, Arief menghadapi fase demi fase seleksi hingga akhirnya terpilih menjadi salah satu anggota KPU RI periode 2017-2022 melalui pemilihan di Komisi II DPR pada Rabu dini hari, 5 April 2017. Setelah diambil sumpahnya pada, Selasa, 11 April 2017, keesokan harinya, pada rapat pleno pertama, Rabu, 12 April 2017, Arief Budiman secara aklamasi dipercaya oleh rekan-rekannya sebagai Ketua KPU RI periode 2017-2022.

Aktivis Organisasi yang Sukses Berwirausaha

Arief adalah tipikal orang yang aktif dan kreatif. Sejak remaja, ia sudah bersentuhan dengan dunia organisasi. Ketika masih duduk di bangku SMA Negeri 9 Surabaya, Arief merupakan salah satu ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Ketertarikan Arief terhadap dunia organisasi berlanjut ketika beliau menempuh pendidikan tinggi. Meskipun disibukkan dengan urusan kuliah di dua kampus sekaligus sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris di Universitas 17 Agustus 1945 dan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, Arief tak mau jadi mahasiswa yang hanya ‘*study oriented*’.

Di Universitas 17 Agustus 1945, Arief sebagai pengurus Senat Fakultas Sastra pada 1995-1996 dan pimpinan *English Conversation Club* pada 1996-1997. Begitu juga di Universitas Airlangga, Arief sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional pada 1997-1998 dan Koordinator Bidang I Badan Pekerja Senat Mahasiswa pada 1997-1998.

Selepas dari kampus, aktivitas organisasi Arief berlanjut pada level organisasi kemasyarakatan. Pilihan hatinya jatuh pada Persyarikatan Muhammadiyah. Setelah berproses di organisasi bersimbol matahari itu, Arief dipercaya sebagai wakil sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), Jawa Timur periode 2010-2015. Arief sangat terkesan dengan pesan Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) agar warga Muhammadiyah tidak mencari kehidupan dalam Persyarikatan Muhammadiyah, tetapi senantiasa menghidup hidupi Muhammadiyah. Sebuah pesan moral dan spiritual yang mengajarkan setiap kader persyarikatan untuk selalu siap berjuang dan berkorban demi memajukan persyarikatan, umat dan bangsa.

Pengalaman berorganisasi selama di SMA, perguruan tinggi dan berMuhammadiyah turut membentuk karakter, kepemimpinan dan jejaring sosial yang dimiliki Arief saat ini. “Aktif di organisasi memberi saya banyak pengetahuan dan pengalaman yang tidak diajarkan di dalam

kelas. Cara bergaul, berkomunikasi, membangun tim kerja dan mengatasi masalah dengan cepat adalah hal-hal positif dan konstruktif yang kita peroleh dari organisasi,” ujarnya suatu ketika.

Selain berorganisasi, Arief yang juga alumni Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta ini termasuk anak muda yang kreatif. Sejak mahasiswa, Arief sudah merintis usaha. Ia mencoba berbagai jenis usaha seperti menjual susu segar, sewa/rental komputer, pengetikan, dan penerjemahan. “Keinginan membuka usaha muncul karena saya ingin menjadi pribadi yang mandiri. Saya percaya susah dan senang melakoni usaha itu penting sebagai modal untuk menghadapi kehidupan yang lebih nyata setelah kuliah,” ujar Arief.

Setelah beberapa tahun menggeluti usaha penjualan susu segar dan rental komputer, Arief makin ‘pede’ untuk mengembangkan dan memperluas bidang usahanya. Ia kemudian memutuskan membuka dua jenis usaha baru, yaitu penjualan busana muslim dan batik. Menambah jenis usaha baru menjadi peluang dan tantangan sekaligus. Sebagai mahasiswa yang juga disibukkan dengan tugas-tugas kuliah di kampus, mau tidak mau, Arief harus pintar membagi waktu agar dua pekerjaan yang dilakoninya dalam waktu bersamaan itu terkelola dengan baik.

Usai menyelesaikan studi di kampus tahun 2002, Arief bergabung dengan Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP). Arief menjadi peneliti untuk isu-isu otonomi daerah. Sebuah isu yang sangat ‘seksi’ selepas bergulirnya reformasi 1998. Meski disibukkan dengan urusan penelitian, Arief tidak meninggalkan usaha yang telah dirintisnya sejak mahasiswa. Tetapi ia melakukan rasionalisasi dengan fokus pada usaha busana muslim dan batik yang sedang tren kala itu. Usaha penjualan susu dan rental komputer distop karena peminatnya jauh berkurang seiring pesatnya perkembangan teknologi komputer.

“Sambil menjadi peneliti, usaha yang sebelumnya sudah saya urus sejak kuliah tetap berjalan. Jadi dalam waktu bersamaan saya mengerjakan dua jenis pekerjaan yang jauh berbeda. Ini menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah untuk dikerjakan, tetapi Alhamdulillah, semua dapat terlewati dengan baik,” ujarnya.

Pengalaman berorganisasi dan mengelola usaha selama mahasiswa serta berMuhammadiyah selepas mahasiswa, mengajarkan Arief akan banyak hal, di antaranya pentingnya bersikap jujur dan adil. “Dalam usaha kalau kita tidak jujur, maka kepercayaan konsumen akan hilang,” ujarnya. Prinsip ini sangat relevan dengan amanah yang diemban Arief saat ini, sebagai komisioner dan sekaligus ketua KPU RI. Norma jujur dan adil merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pemilu. Dengan modal kejujuran dan keadilan maka pemilu akan lebih terpercaya dan memiliki legitimasi yang kuat di mata rakyat. (*)